
Memikirkan Kembali Strategi Mengajar Dosen: Analisis Terhadap Mahasiswa Pendiam Pada Diskusi Kelas di IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2016
Rethinking The Lecturer's Teaching Strategies Analysis the silent student IN the Class Discussionin IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2016

Noblana Adib

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik bangka Belitung

Keywords:

Lecturer, learning strategies, the silent students

Abstract

The silent students in the class discussions. What is the cause, is it because they are not confident in front of their classmates or their lecturers? How do they see lecturers, as people, who will help them learn, or as people who will embarrass them in the lecture. What should be the right learning strategy, how lecturers should help students to be active in class. Meanwhile, the students are not elementary school students, but the adults who studies in the college. They should be more courageous in expressing their opinions in various class discussions. This study argues the more harmonious the relationship between lecturers and students is, the more successful students are in completing their studies, and the more professional the lecturers are

Abstrak

Mahasiswa pendiam atau pasif dalam diskusi kelas. Apakah penyebabnya, apakah karena tidak percaya diri di depan teman sekelasnya atau dosennya. Bagaimana mereka melihat dosen, sebagai orang yang akan membantu mereka belajar, atau sebagai orang yang akan mempermalukan mereka di kelas. Bagaimana semestinya strategi pembelajaran yang tepat, bagaimana dosen harus membantu mahasiswanya agar aktif di kelas. Sementara itu, mahasiswa bukan siswa SD, melainkan orang dewasa yang belajar di perguruan tinggi. Seharusnya mereka lebih berani mengemukakan pendapatnya dalam berbagai diskusi di kelas. Studi ini berargumen semakin harmonis hubungan dosen dan mahasiswa semakin sukses mahasiswa dalam menyelesaikan studinya, dan semakin profesional dosen tersebut.

Korespondensi

Noblana Adib, noblanaadib@iainsasbabel.ac.id

Pendahuluan

Salah satu wacana yang paling bertahan lama dalam praktek pendidikan adalah gambaran mengenai mahasiswa yang kurang berprestasi dan pendiam atau pasif dalam diskusi kelas. Sebagaimana observasi yang dilakukan ditemukan kejadian berikut. Ketika dosen meminta salah satu kelompok yang sudah ditentukan untuk mempresentasikan makalah di depan kelas. Kelompok yang berjumlah 5 orang mahasiswa yaitu Lia, Anita, Imam, Joni, dan Karno (bukan nama sebenarnya) Ketika diskusi berlangsung Karno sebagai ketua kelompok mulai mempresentasikan makalah kelompok mereka dalam waktu 5-7 menit. Kemudian Lia juga menambahkan penjelasan mengenai materi yang mereka bahas di dalam makalah. Ketika Lia presentasi Karno member tanda/kode ketiga teman kelompoknya, apakah akan menambahkan penjelasan yang diberikan Lia. Namun ketiganya menunduk, menggeleng, dan member kode bahwa tidak akan menambahkan penjelasan. Singkat cerita diskusi berkembang keranah Tanya jawab, ketika akan menjawab pertanyaan kembali ketiga mahasiswa selain Lia dan Karno terdiam, tidak mampu memberikan pendapat mengenai materi yang didiskusikan dalam makalah. Akhirnya terlihat wajah Lia yang kecewa karena partisipasi yang kurang dari teman sekelompoknya.

Studi yang di lakukan Oleh Douglas E. Foley, tentang *The Silent Indian as a Cultural Production* menceritakan bagaimana antropolog pendidikan menjelaskan tentang kebisuan siswa Indian di ruang kelas, ketika ia sekolah yang didominasi orang kulit putih. Sejumlah antropolog pendidikan mendokumentasikan bagaimana guru kulit putih cepat membaca keheningan orang Indian sebagai bukti motivasi rendah, kurangnya kompetensi dalam bahasa Inggris, atau lebih buruk lagi, kemampuan kognitif rendah, ini menyebabkan guru kulit putih menurunkan harapan mereka untuk siswa Indian dan mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan di kelas. Temuan-temuan antropologis ini menambah konfirmasi lebih jauh pada penjelasan bahwa dalam proses pendidikan sekolah terjadi kegagalan (Doglas E. Foley, 1995, p. 205-207; Foley, 1996, p. 83)

Mengapa mahasiswa diam di kelas. Apakah mereka tidak ingin terlibat dalam diskusi kelas. Apakah mereka tidak paham dengan materi yang didiskusikan, apakah mereka tidak mengerti, apakah mereka benar-benar tidak memiliki pendapat, apakah mereka tidak tahu caranya menyampaikan pendapat, apakah mereka takut salah, apakah mereka takut dengan dosen, apakah mereka pemalu, apakah mereka memang pendiam, apakah mereka bodoh. Apakah mereka bosan di kelas, apakah mereka malas.

Banyak pertanyaan yang diajukan mempertanyakan kenapa para mahasiswa menjadi pendiam ketika diskusi di kelas mengenai materi pelajaran. Dalam pendidikan di perguruan tinggi mahasiswa tetap dituntut belajar dengan baik, dan memberikan kemampuan mereka, mahasiswa yang pasif dalam diskusi kelas berakibat menghambat proses pembelajaran di ruang kelas. Artikel ini ingin mengajak kita semua para pemerhati pendidikan untuk melihat sisi lain dari kenapa mahasiswa menjadi pendiam di kelas. Artikel ini juga ingin membicarakan strategi dan metode yang bias dilakukan sebagai dosen/pendidik/guru, dalam usaha menciptakan kelas-kelas yang menyenangkan bagi mahasiswa. Kemudian para pengelola perguruan tinggi perlu mendorong upaya peningkatan kualifikasi tenaga dosen dengan tip-tip mengajar menyenangkan sebagai penyegaran dari rutinitas mengajar dan mengejar target materi. Selain memperbaiki dan menambah fasilitas yang memadai agar kualitas sumber daya dapat ditingkatkan sehingga secara otomatis akan mendorong peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi. (Asmawi, 2005, p. 71)

Siswa Pendiam dan Tuduhan Terhadapnya

Penelitian mengenai siswa Indian di Amerika ketika masuk kelas menjadi pendiam lebih lanjut menjadi perdebatan diantara para guru, menurut Foley siswa Indian yang duduk secara pasif dan diam di ruang kelas kulit putih. Kemudian banyak dari para guru menjelaskan bahwa diamnya siswa Indian adalah karena rasa malu, rasa tidak percaya diri, sakit punggung, kurangnya kemampuan bahasa Inggris dan karena kemalasan. Kemudian lebih jauh diagnosa para guru, pendiamnya siswa Indian di kelas adalah akibat memburuknya moral orang Indian. Namun kontradiksi dengan penjelasan guru-guru tersebut, beberapa guru yang berpandangan liberal menekankan bahwa orang Indian mengalami penindasan dalam banyak hal, termasuk pendidikan, (Freire, 2013, p. 46) dan mereka belajar untuk menjadi sebuah kegagalan dalam system rasis yang tidak member celah hidup bagi mereka. Kemudian beberapa guru tersebut

menyarankan ide pendekatan pendidikan multicultural (J. Banks, 2004, pp. 3–29; Suryana & Rusdiana, 2015, p. 319) adalah yang terbaik bagi siswa Indian. Namun tetap ada banyak guru yang berpendapat bahwa diamnya siswa Indian di kelas karena *deficit* budaya dan bahasa (Foley, 1996, p. 82)

Foley mengemukakan selain sebagai siswa pendiam di kelas, ada beberapa informasi yang ditemukan Foley mengenai siswa Indian. Foley menginformasikan bahwa para pejabat pemerintah di bidang pendidikan walaupun telah memberikan kebijakan mengenai pendidikan bagi suku Indian untuk mendapatkan pendidikan, namun dalam prakteknya orang tua siswa Indian, harus berperang melawan birokrasi yaitu *Bureau of Indian Affairs* dan pemimpin local untuk mendapatkan pendidikan bagi anak mereka. Kemudian disisi lain, banyak juga siswa remaja suku Indian, yang terlibat pergaulan buruk seperti minum dan putus sekolah. Foley menyebutkan walaupun siswa suku Indian melihat kenakalan atau menjadi bagian dari pergaulan yang buruk, tetap saja siswa Indian menjadi pendiam, di ruang kelas yang penuh siswa kulit putih. Namun penelitian lebih lanjut yang dilakukan ditemukan siswa Indian ketika bermain di taman bermain atau di kolam renang mereka lebih sering terlibat pertengkaran, kemampuan mereka membela diri bahkan sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka siswa-siswa pendiam. Namun jika itu terjadi di ruangan yang dikontrol oleh orang kulit putih, seperti ruang kelas, siswa Indian langsung menjadi anak pendiam (Foley, 1996, p. 84)

Apa yang terjadi terhadap siswa Indian di sekolah yang di dominasi siswa kulit putih, memang tidak bias disamakan dengan mahasiswa Indonesia, yang berada di ruang kelas sebuah perguruan tinggi, menjadi terdiam ketika diminta pendapat tentang makalah yang sedang dipresentasikan. Berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa. Dari dua mahasiswa perempuan yang penulis wawancara mengapa mereka sulit untuk mengeluarkan pendapat di kelas, mereka menjawab karena tidak percaya diri. Menurut keduanya mahasiswa yang biasa memberikan pendapat itu biasanya mahasiswa laki-laki dan dia terlihat benar dan keren ketika memaparkan pendapatnya.

Kemudian, ada juga pendapat yang mengatakan “saya tidak tau dan tidak mengerti bahkan belum membaca.” Karena itu saya tidak bias memberikan pendapat saya. Tapi walau saya memiliki ide dalam otak saya, atau punya pendapat, saya tetap tidak akan menunjuk tangan dan memberikan pendapat. Kemudian ada lagi yang menjawab: “seketika semua melihat saya, tiba-tiba napas saya hilang, tangan saya bergetar, saya bingung mau bicara apa, tapi saya mengucapkan beberapa kata yang saya juga tidak paham maksudnya, saya tidak akan pernah berani lagi untuk mencoba berbicara di kelas. Sangat memalukan.”

Karena jawaban yang paling penulis banyak dapatkan adalah kurangnya rasa percayadiri, maka penulis menanyakan mengapa tidak percaya diri, apa penyebabnya. Satu dari 4 mahasiswa yang penulis wawancara menjawab, sejak Sekolah Menengah, saya memang tidak pintar, ditambah saya tidak pernah mencoba, saya takut terlihat bodoh, terutama di kelas dosen A, saya khawatir melihat air mukanya melihat saya. Saya lanjutkan pertanyaan saya, memang kenapa air mukanya. Keempat mahasiswa ini saling berpandangan. Mereka menjawab dengan tidak jelas, jika kau melihat ekspresinya (dosen A) terhadap jawaban kami di kelas, maka anda akan paham. Senyum Dosen A. itu sangat tidak meyakinkan jika jawaban kita benar. Jadi jawaban kalian salah, mereka serentak menjawab, kami juga tidak yakin apakah jawaban kami benar atau salah.

Wawancara penulis perluas dengan bertanya kepada mahasiswa yang mengalami ujian proposal atau skripsi, bagaimana mereka menjawab pertanyaan seputar skripsi mereka, mahasiswa ini ada yang menjawab, saya jadi tidak percaya diri, apakah proses berpikir saya benar, kenapa jadi salah semua, saya jadi tidak berani berbicara lagi. Sepertinya semuanya salah semua. Namun diantara itu ada beberapa mahasiswa menjawab tidak perlu untuk dipikirkan, yang penting sudah diperbaiki, dosen juga sudah lupa dan tidak memperhatikan sedetail itu ketika perbaikan.

Foley menceritakan pengalaman etnografinya berkunjung ke suku Indian, yaitu suku Mesquakis, dan menemui Lee Kingfisher, ketua suku tersebut. Foley menanyakan kenapa dia dan orang dari sukunya menjadi pendiam di kelas, Lee Kingfisher, menjawab dengan pertanyaan juga ketika kamu dan orang-orang mu pergi ke tempat baru, apakah kamu berbicara sama banyak jika kamu bersama keluargamu? Foley pada awalnya terdiam, kemudian menjawab, “Kenapa tidak,” Lee menjelaskan jika kamu sadar itu adalah situasi

yang sangat baru. Setiap orang yang punya indra berpikir, akan sedikit memelankan langkah untuk melihat keadaan sehingga kamu tau bagaimana kamu harus bertindak. (Foley, 1996, p. 86)

Lebih lanjut dalam penelitian ini Foley mengemukakan, ketika ia pikir, sudah cukup mendengarkan cerita-cerita tentang siswa suku Indian, Mesquakis, di sekolah, ia berkesimpulan, bahwa ada beberapa hal yang berbeda, yang bias dipahami, terlepas dari kekuatan budaya dan politik yang membuat para siswa Indian bersikap. Bahwa siswa Indian, tetap Individu yang unik (dalam arti anpositif), memang menurut Foley cerita yang diadapatkan tidak semuanya mencerikan tentang cerita kepahlawanan siswa Indian ketika di sekolah, namun lebih pada cerita mengenai kemarahan, pemberontakan, dengan peraturan dan strotip di sekolah. Kemudian, menurut Foley dari jumlah wawancara yang dilakukan di dapat informasi, bahwa beberapa dari siswa ini ternyata mereka takut terdengar bodoh, kemudian bahwa bahasa inggris mereka buruk atau bahwa mereka bodoh dan kurang informasi, kemudian yang lainnya merasa berbeda dan merasa terganggu dari pada termotivasi. (Foley, 1996, pp. 86–89) Hasil penelitian Foley, membuka wacana baru kenapa mahasiswa menjadi pendiam di kelas. Sesungguhnya tidak juga dapat dikatakan sama, tapi tidak jauh berbeda, hasil wawancara yang saya lakukan terhadap beberapa mahasiswa, bahwa penyebab mereka terdiam di diskusi kelas adalah tidak percaya diri.

Isu Budaya dalam Pendidikan: Boundaries dan Borders.

Teori budaya yang digunakan untuk menganalisis mahasiswa yang pendiam ketika diskusi di kelas dalam konteks proses pembelajaran adalah budaya sebagai batasan (*cultural border or cultural boundary*). Sebagaimana dikemukakan oleh Erikson border adalah sebuah garis yang memisah kandua wilayah politik atau geografis, terutama negara-negara. Sedangkan *boundary* garis yang menandai batas area; garis pemisah. (Frederick Erickson, 2004, p. 40) Contoh Amerika dan Mexico adalah dua negara yang berbatasan langsung bagi penduduk yang tinggal di perbatasan sangat penting menguasai kedua bahasa, sebagai pengetahuan dan juga untuk memahami budaya negara tetangga. Namun bagi penduduk yang tinggal jauh dari perbatasan mempelajari bahasa negara tetangga itu tidak begitu bermanfaat. (Frederick Erickson, 2004, p. 44)

Contoh lain yang dikemukakan Erikson adalah di Algeria ketika merdeka dari Francis, para pejuang kemerdekaannya mengajukan protes keras ketika Radio Algaria masih menggunakan bahasa Francis dalam menyampaikan berita. Di sini Bahasa sebagai isu *cultural border*. Akhirnya radio Algaria pun kembali mengundara dengan menggunakan bahasa Algeria. Setelah bertahun-tahun bahasa radio Algaria menggunakan bahasa France kemudian diganti dengan cepat menjadi bahasa Algeria sehingga hilanglah *complain* mengenai ini dari masyarakat, maka masalah *cultural border* berubah dengan cepat menjadi masalah *cultural boundary*. (Frederick Erickson, 2004, p. 42) Erikson mengatakan dalam berbagai kasus kehadiran perbedaan budaya dalam masarakat tidak selalu mengarah pada konflik, begitu juga dalam pendidikan seharusnya tidak menjadi konflik. Kehadiran konflik tergantung pada apakah perbedaan budaya diperlakukan sebagai batas atau sebagai perbatasan. (Barth, 1969, pp. 1–8; Giroux, 1991, pp. 15–16)

Kemudian mengaitkan teori ini dengan permasalahan yang saya kemukakan di atas, bagaimana siswa mengatakan bahwa dia tidak percaya diri, dan jika ditanya lebih lanjut ada jawaban yang sangat mengganggu dari mahasiswa yang menjadi responden, yaitu mereka khawatir dengan air muka dan senyum Dosen. Tapi ketika ditanya apakah dosen itu menyalah kan jawaban mereka, mereka tidak yakin, tapi itu membuat mereka tidak percaya diri, malu, dan takut terlihat bodoh di kelas. Akibatnya mereka tidak mau memberikan pendapat ketika diskusi kelas. Kemudian, satu mahasiswa, mengatakan di setiap kelas dia memang yang paling pendiam, berikut penjelasannya

Pernah pada suatuwaktu, ketikaa dadosen yang menunjuk saya berbicara, yang terjadi adalah sangat memalukan. Teman baik saya menuliskan jawaban di kertas. Kemudian karena sebenarnya saya tidak mengerti, saya pun berulang-ulang membacanya, jadi sangat terlihat itu tidak benar. Sebenarnya lagi teman-teman di kelas telah mengetahui kelemahan saya, jadi mereka tidak bertanya lebih lanjut mengenai jawaban saya. Dosen juga terlihat ingin marah, namun melupakannya saja. Tetapi pada waktu itu saya telah bicara di kelas, dan hari itua dalah hari yang buruk.

Pada penelitian Foley dikemukakan bahwa guru-guru kulit putih melihat siswa Indian yang di pendiam dan menilai mereka dengan keterlambatan belajar, dan kebodohan dan moral yang buruk. Sehingga yang terjadi adalah siswa Indian, semakin yakin mereka tidak *fit in* (cocok) di dunia kelaskuli tputih. Maka yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa ini, dengan dosen dan teman-teman sekelasnya. Ini terjadi *cultural border*, yaitu anggapan bahwa dosen dan teman-teman yang bias berdiskusi sesuatu yang *out of their reach*, sehingga mereka memberikan *border*, bagi dosen dan bagi teman-teman yang ingin membantu, menjadi konflik jika mereka akhirnya, menjauh diam dalam keheningan mereka, dan membuat mereka akhirnya sulit untuk menyelesaikan studi karena hilang kepercayaan dengan dosen, dan yakin bahwa mereka adalah produk kegagalan.

Strategi Dosen Sebagai *Course-Manager*

Melihat hasil temuan di atas, berbagai ahli pendidikan fokus pada stretegi pembelajaran aktif yang diperuntukan bagi dosen dalam mengajar, berikut adalah sarjana yang peduli dibidang ini, banyak berbicara tips untuk menanggulangi masalah di atas dengan berbagai model, strategi dan teknik mengajar. (Abdul Majid, 2014, pp. 3–32; Angelo & Cross, 2005, p. 45; Cruickshank et al., 2006, p. 44; Dallmann-Jones et al., 1979, p. 5; McKeachie & Svinicki, 2016, p. 34; Renner, 1993, p. 7; Silberman, 1996, pp. 1–7; Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2009, pp. 179–199; Zaini et al., 2009, pp. iii–iv).

Sebelum menjelaskan apa itu strategi pembelajaran, penulis membahas terlebih dahulu mengenai posisi strategi diantara metode. Mengutip Kemp dan Dick dan Carey, Listya Arisanti menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Gambaran kompleks dari strategi pembelajaran lebih terlihat pada definisi Dick dan Carey yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa, dimana set materi dan prosedur itu sendiri terdiri dari beberapa komponen, yaitu: Kegiatanpra-instruksional, penyajian informasi, partisipasi mahasiswa dan dan tes. Startegi pembelajaran merupakan upaya dosen sebagai perencana pembelajaran dalam menentukan teknik penyampaian, metode, dan media, alur belajar dan interaksi anatara–pembelajar dan pembelajar untuk diintegrasikan seluruhnya sesuai kondisi belajar siswa hingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Arisanti, 2016, pp. 108–109)

Sementara itu, Abdul Majid mengemukakan dengan detail bagaimana memisahkan mana startegi dan mana metode dalam proses pembelajaran. (Abdul Majid, 2014, pp. 3–32) Majid berhasil mencermati upaya pengembangan pembelajaran yang sedang dikembangkan para guru dan dosen. Saat ini banyak model pembelajaran namun untuk pengimplementasiannya masih dirasa sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Majid menjelaskan berbagai strategi pembelajaran yang diawali dengan menjelaskan pemahamannya terhadap konsep startegi pembelajaran, Majid juga memberikan begitu banyak contoh, adalah dengan maksud para guru akan kreatif memilih strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan kondisi nyata yang dihadapi, sehingga pada gilirannya muncul model-model pembelajaanversi guru. (Abdul Majid, 2014, pp. iii–iv)

Gambar 1

Hubungan Antara Strategi dan Metode Pembelajaran

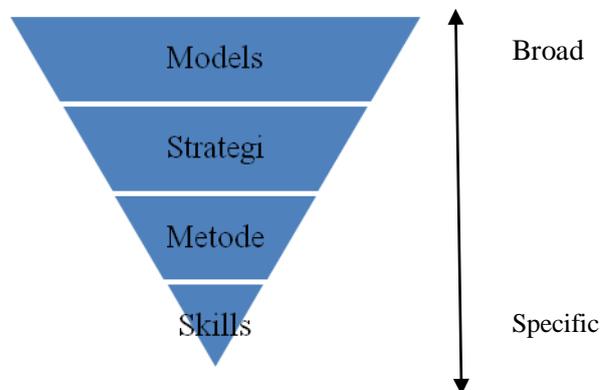


Istilah strategi mengajar terkadang dibingungkan dengan istilah metode mengajar. Setiap metode yang kita gunakan selalu dipilih dan diarahkan seefektif mungkin untuk melayani tujuan kita dalam menghadirkan mata ajar. Setiap metode yang digunakan menunjukkan suatu cara tertentu untuk menyajikan muatan/konten tertentu dari sebuah kurikulum mata ajar. Sebaliknya, strategi dipilih dan digunakan tidak hanya untuk penyajian yang efektif dari bahan ajar tertentu, melainkan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya pula. Dalam hal ini strategi memiliki makna yang lebih komprehensif dalam ruang lingkupnya dan strukturnya dibandingkan dengan suatu metode. Berikut adalah berbeda anantara keduanya. (Gambar 1). (Abdul Majid, 2014, p. 34)

Adapun perbedaan strategi dengan metode pembelajaran adalah bahwa strategi mengajar bias berarti rencana, cara dan upaya tertentu khususnya yang dibuat dan digunakan oleh guru untuk memandu, mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada peserta didiknya untuk merealisasikan seperangkat tujuan belajar mengajar/pembelajaran. (Gambar 2) (Abdul Majid, 2014, p. 35)

Gambar 2

Keterhubungan dan wilayah kajian model, strategi, metode dan teknik pembelajaran



Murti K. Wirasti mengemukakan dosen yang mengampu perkuliahan (*course-manager*), yaitu orang yang memilih latar pengetahuan terhadap sebuah mata kuliah atau kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Dosen harus memiliki keterbukaan sikap terhadap berbagai macam platform yang ada dan mampu menganalisis berbagai kebutuhan belajar yang akan dilakukan selama pembelajaran. Dosen adalah orang yang terbuka terhadap perubahan paradigma belajar dari *teacher-centered* ke *student center*, bahwa dosen bukanlah satu-satunya sumber belajar. Dosen tidak akan mampu memindahkan seluruh pengetahuannya hanya di dalam kelas, atau melalui *handout* yang ditulisnya saja. Sikap terbuka dan kesedian untuk memandang bahwa yang adalah mahasiswa, akan mengakui paradigma berorientasi mahasiswa (*student-centered*) sebagai titik tolak penentuan analisis materi ajar. (Wirasti, 2013, pp. 108–109) Menurut Wirasti, dosen yang berparadigma *student-centered*, maka akan bias membantu mahasiswa dengan baik dalam belajar.

Barbara Gross Davis menulis dengan sangat detail dalam bukunya mengenai strategi-strategi umum yang bias dilakukan seorang dosen, menurut Davis strategi yang bias dilakukan dosen dalam mengajar adalah:

1. *Tentukanlah persiapan apa yang perlu mahasiswa anda lakukan sebelum mengambil kelas anda.* Lakukan analisis tentang bagaimana mata kuliah anda terkait dengan perkuliahan lain di tingkat yang lebih rendah dan lebih tinggi di department/jurusan anda. Dalam diskripsi dan silabus mata kuliah anda serta dalam perkuliahan di kelas yang pertama, jelaskanlah tentang pengetahuan atau keterampilan apa yang harus sudah mahasiswa miliki untuk dapat berhasil di perkuliahan anda.

2. Berikanlah ujian awal pada mahasiswa untuk membantu mereka menentukan apakah dirinya siap atau tidak untuk mengikuti mata kuliah anda. Pada pertemuan kelas yang pertama, berikanlah sebuah ujian awala (*pre-test*) di kelas atau *online*, tugaskanlah untuk membuat contoh tulisan, atau berikanlah tugas pengenalan yang mencakup materi/bahan yang anda harapkan untuk mahasiswa ketahui. Arahkanlah para mahasiswa yang kurang siap pada matakuliah atau sumberdaya lainnya, atau berikanlah mereka tugas pelengkap di awal semester. Jika mahasiswa yang tidak siap tetap ingin mengambil perkuliahan anda, ingatlah mereka bahwa merekalah yang bertanggungjawab untuk ketertinggalannya.
3. Mengajarlah pada tingkatan/level yang Anda harapkan untuk dirai h mahasiswa. Pada kebanyakan kelas di program pendidikan sarjana, anda akan menginginkan untuk mengajar pada tingkatan/level mahasiswa yang tergolong kategori B. jika ragu, adalah lebih baik bagian daun tuk memandang lebih (*over estimate*) dari pada merendahkan (*under estimate*) tingkatan/level kelas. Para mahasiswa cenderung untuk belajar lebih banyak ketika perkuliahan dilaksanakan tepat di atas tingkatan/level nyaman mereka (Davis, 2013, p. 97)

Lebih lanjut Davis juga menjelaskan mengenai bagaimana dosen agar dapat mengawasi Pembelajaran mahasiswa yaitu *Pertama*, datanglah awal untuk kelas, gunakanlah waktu sebelum kelas dimulai untuk berbincang dengan para mahasiswa tentang sebaiknya apa pemahaman mereka terhadap materi perkuliahan dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin mereka miliki terkait sesi terakhir sebelumnya atau dari tugas rumah yang diberikan. *Kedua*; ajukan pertanyaan-pertanyaan selama di kelas. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang konsep dan topic kunci akan membantu anda dalam menilai apakah para mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan atau justru tertinggal. Mintalah mahasiswa untuk memberikan definisi (arti) hubungan (asosiasi), dan aplikasi dari topik-topik yang ada, atau minta mahasiswa untuk menyebutkan dua atau tiga konsep kunci atau pikiran utama dari sesi hari itu. *Ketiga*, kenalilah siapa yang berbicara di kelas. Apakah mahasiswa yang terkuat mendominasi diskusi? Jika ya, pastikanlah untuk mengarahkan komentar dan pertanyaan anda untuk seluruh mahasiswa di kelas, dan ajukan pertanyaan lanjutan dari semua mahasiswa. *Keempat*, amatilah tanda-tanda non-bahasa (non-verbal). Jika anda melihat mahasiswa mengalami kesulitan dalam mencatat atau duduk dengan wajah kosong atau kebingungan berhentilah menjelaskan dan katakan. “saya sepertinya mulai kehilangan beberapa di antara kalian; coba saya jelaskan hal ini dengan cara lainnya.”(Davis, 2013, pp. 94-95)

Tidak hanya yang dikemukakan di atas, Davis juga menjelaskan tips untuk membantu mahasiswa yang memiliki kesulitan belajar/berdiskusi:

1. Di awal perkuliahan, identifikasilah para mahasiswa yang harus berjuang lebih keras.
2. Mintalah waktu untuk bertemu dengan mahasiswa yang hasil karya tulis atau ujuannya rendah.
3. Cobalah untuk menentukan sumber kesulitan mahasiswa: Sumber kesulitan belajar mahasiswa tentu saja banyak di luar kendali seorang dosen, tetapi mungkin anda mampu untuk membantu mereka yang sering menunda pekerjaan dan mereka yang memiliki kemampuan manajemen waktu yang buruk, dengan menambahkan lebih banyak struktur atau memberi jangka waktu yang segera dalam pekerjaan tugas
4. Siapkan bahan-bahan pendukung, jika beberapa mahasiswa merasa bacaan yang ditugaskan dianggap terlalu sulit/menantang, rekomendasikanlah teks-teks lainnya yang menjelaskan konsep yang dipelajari dalam cara yang berbeda. Persiapkanlah atau berilah perhatian pada daftar istilah (glosarium) yang mencakup defines isingkat dan contoh-contoh.
5. Pertahankanlah sesi kaji ulang dalam jam kerja. Daripada memperlambat kelas, undanglah para mahasiswa yang memiliki kesulitan dengan topic tertentu untuk bertemu demi melakukan pengkajian ulang secara berkelompok selama jam kerja anda, jadwalkan peminjaman ruang kelas jika kantor anda terlalu kecil.
6. Tunjukkanlah pada mahasiswa bagaimana untuk mengerjakan tugas yang anda tetapkan bagi seluruh mahasiswa di kelas. Mahasiswa seringkali membutuhkan saran tentang keterampilan yang spesifik (bagaimana cara membaca artikel jurnal secara kritis, dan bagaimana cara membaca topic ketosis ketika sedang menulis sebuah makalah)

7. Bagikan karya tulis mahasiswa yang anda nilai terbaik. Hal ini dapat membantu mahasiswa mengetahui standar yang menjadi harapan anda.
8. Doronglah mahasiswa yang telah berhasil mengatasi kesulitan akademiknya untuk membantu mahasiswa yang masih mengalami kesulitan. (Davis, 2013, p. 97)

Antusiasme dan kemauan mahasiswa untuk berpartisipasi memengaruhi kualitas dari diskusi kelas. Tantangan bagi anda adalah bagaimana untuk melibatkan mahasiswa, memastikan mereka terus saling bicara satu sama lain, dan membantu mereka mengembangkan pemahaman terhadap materinya. Sering terjadi dalam diskusi akan kemungkinan berubahnya diskusi menjadi diskusi semu, debat dimana mahasiswa berbicara, tetapi tidak mengembangkan maupun mengkritik posisinya sendiri. Dua bentuk umum dari diskusi semu adalah “pertunjukan kuis” (dimana pengajar/ dosennya yang memiliki jawaban benar) dan sesi omong kosong (yang dicirikan dengan omongan klise, pelabelan, stereotype, generalisasi kosong dan pembicaraan tak bertujuan. Partisipasi kelas cenderung meningkat hubungan baik dengan anggota kelas lainnya. (Davis, 2013, p. 111; Sangalang, 1985, p. 70)

Saran-saran sebagai berikut dimaksudkan untuk membantu anda menciptakan sebuah kelas dimana para mahasiswanya merasa nyaman untuk menguji dan membagikan pemikiran mereka: Strategi-strategi umumnya itu kenalilah mahasiswa anda, aturlah tempat duduk yang lebih memungkinkan terjadinya diskusi, pastikan para mahasiswa itu yakin duduk diantara teman-temannya. Bantulah mahasiswa menyingkirkan asumsi-asumsi yang salah terkait partisipasi di kelas. Kemudian strategi untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa yaitu ciptakanlah kesempatan bagi semua mahasiswa untuk berbicara dalam kelas selama dua minggu pertama. Batasilah komentar anda sebagai dosen. (Davis, 2013, pp. 112–113)

Kemudian untuk menjaga keberlangsungan diskusi jalinkan hubungan baik dengan mahasiswa, bawalah komentar mahasiswa diluar kelas kedalam kelas, jika mahasiswa membuat komentar yang bagus di luar kelas tanyakan apakah dia bersedia untuk mengemukakan pendapatnya di kelas. Gunakanlah petunjuk non-verbal untuk mendorong partisipasi. Tersenyumlah saat diharapkan dan mengangguklah ketika mahasiswa berbicara. Pertahankanlah kontak mata dengan para mahasiswa. Tunjukanlah tampilan yang santai dan tertarik. Tariklah semua mahasiswa kedalam diskusi. Anda dapat melibatkan lebih banyak mahasiswa dengan menanyakan apakah mereka setuju atau tidak dengan apa yang baru saja disampaikan atau apakah ada yang dapat memberikan contoh lainnya untuk mendukung atau menyanggah sebuah pemikiran/poin: “bagaimana perasaan yang lain tentang hal tersebut (yang barudikatakan)? Atauapakah ada di antara mereka yang belum berbicara sedari tadi yang mau berkomentar. (Davis, 2013, p. 114)Kemudian berilah dorongan khusus bagi mahasiswa pendiam untuk membantu para mahasiswa seperti ini, anda dapat mencoba strategi-strategi sebagai berikut:

1. Bentuklah diskusi kelompok kecil (dua hingga empat mahasiswa)
2. Ajukanlah pertanyaan sehari-hari yang tidak memiliki satu jawaban benar: apakah yang paling kamu ingat dari bacaan tersebut? Atau rtikel yang manakah yang menurutmu paling mudah di pahami.
3. Berikanlah tugas kecil yang khusus bagi mahasiswa yang pendiam
4. Tingkatkanlah kepercayaan diri mahasiswa dengan menuliskan komentar-komenta rmereka di papan tulis.
5. Berdiri atau duduklah di sebelah mahasiswa yang belum berkontribusi, kedekatan anda dapat menarik mahasiswa yang enggan untuk berpartisipasi dalam diskusi. (Davis, 2013, p. 114)

Kemudian, batasi mahasiswa yang memonopoli diskusi, dan strategi yang terakhir adalah perbaikilah jawaban yang salah dengan taktis. Setiap bentuk pengabaian atau ketidaksetujuan akan menghambat mahasiswa dari keaktifan berbicara. Oleh karena itu katakanlah sesuatu yang positif tentang aspek-aspek dari respon yang bermakna atau kreatif dan beritahukan pula aspek-aspek yang tidak berdasar. Tidak tepat, sediakanlah petunjuk, saran atau pertanyaan lanjutan yang akan memungkinkan mahasiswa untuk memahami dan mengeroksi sendiri kesalahan mereka. (Davis, 2013, p. 115)

Sementara itu, dalam kajian lain yaitu strategi pembelajaran pada kelanjutannya dikombinasikan dengan metode, sehingga dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Sebagaimana Miftahul Huda tulis dalam bukunya. Menurut Miftahul Huda lebih dari 5 dekade yang lalu, para peneliti menemukan kecenderungan unik dalam perilaku manusia. Mereka umumnya sepakat bahwa perilaku individu-individu

akan berubah ketika mereka bekerja dalam kelompok-kelompok. Penelitian tentang kelompok ini dimulai dikenal luas sejak isu dinamika kelompok (*dynamic of Group*) yang antara lain di gagas oleh Dewey, Moreno, dan Lewin. Pada tahun 1970-an isu ini berkembang, tidak hanya dalam ranah psikologi sosial, tetapi juga dalam psikologi pendidikan. Elliot Aronson (1975) dan David W Johnson dan Roger T. Johnson (1975) adalah dua pakar yang mengawali isu koperasi dan pendidikan. Melalui metode-metodenya yang terkenal seperti *jigsaw*, *Teams-Games-Tournaments (TGT)*, *Student teams Achievement Division (STAD)* *learning together* dan lain sebagainya. (Miftahul Huda, 2015, pp. 116–118)

Hampir semua penelitian tentang pembelajaran kooperatif mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran ini mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik siswa. Tidak hanya, pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan sikap toleran siswa terhadap teman-temannya yang berbeda etnis, level kemampuan, dan gender. Untuk menekankan manfaat besar dari pelajaran ini, para peneliti selalu mengujinya dengan membandingkan pembelajaran kooperatif versus pembelajaran individualistic dan kopetitif. Uniknya tidak hanya siswa yang bias memperoleh keuntungan dari pembelajaran kooperatif. Guru pun juga bias berkolaborasi dengan kolega-koleganya dalam suasana kooperatif untuk mencari pendekatan-pendekatan alternatif yang memungkinkan efektivitas aplikasi pembelajaran kooperatif di ruang kelas mereka. (Miftahul Huda, 2015, p. ix)

Interaksi antara Mahasiswa dan Dosen

Selain strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu mahasiswa agar terlibat aktif ketika diskusi di kelas, yaitu interaksi antara mahasiswa dan dosen, di atas ketika mengutip Davis, telah dinyatakan bahwa dosen tersenyum atau menganggukan kepala kepada mahasiswa akan membantu memperkuat kepercayaan diri mahasiswa ketika mengutarakan pendapatnya.

Berbeda dengan Davis, Yahya Ganda mengemukakan bahwa peran mahasiswa dalam belajar juga sangat penting, karena mahasiswa adalah orang dewasa. Menurut Yahya belajar adalah suatu kewajiban dan kegiatan yang rutin yang sangat penting bagi pelajar dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Namun cara belajar di perguruan tinggi merupakan suatu kegiatan yang spesifik karena mahasiswa sudah dianggap telah mencapai kedewasaan, tidak saja fisiknya, tetapi juga psikonya. Ia dianggap sanggup menentukan dirinya dan dipandang dapat berdiri sendiri. Dengan demikian cara belajar di perguruan tinggi agak berbeda dengan cara belajar di sekolah menengah karena kondisi lingkungan kampus diwarnai suasana ilmiah dan kematangan nalar. (Ganda, 2004, pp. x–xi) Bahan bacaan kuliah Mahasiswa yang menjadi sumber penimbaan ilmu terdiri atas buku-buku ilmiah dan diktat-diktat kuliah serta bahan-bahan tertulis yang terserak sebagai artikel-artikel pada media massa, seperti Koran harian dan majalah, bahan bacaan itu dapat dibagi atas tiga kategori yakni bahan bacaan wajib, bahan bacaan yang dianjurkan dan bahan bacaan lainnya yang relevan. (Ganda, 2004, pp. 8–9)

Lebih lanjut menurut Yahya mengemukakan bahwa, di perguruan tinggi tidak sebagaimana belajar di sekolah menengah. Di sekolah menengah biasanya hanya diwajibkan satu buku saja untuk setiap mata pelajaran, sedangkan di perguruan tinggi untuk satu mata kuliah saja banyak buku ilmiah dan bahan bacaan lainnya yang harus dibaca mahasiswa, malah terkadang lebih dari sepuluh buah. Pada awal perkuliahan, hari-hari pertama ketika dosen, memperkenalkan diri, selain nama dosen dan mata kuliah yang diajarkannya, selalu diinformasikan juga buku-buku serta bahan bacaan yang wajib dan yang dianjurkan. Begitu mahasiswa menerima informasi, selayaknya segera mencari bahan-bahan bacaan itu, jangan ditangguh-tangguhkan karena bila terlambat atau menangguh-mengangguhkan akan mengalami stagnasi dalam belajar atau tidak dapat mengikuti kesinambungan nalar perkuliahan dalam mata kuliah tersebut. (Ganda, 2004, p. 10)

Yahya mencontohkan bagaimana pengalaman dia mencari buku ketika kuliah, Mencari buku merupakan seni tersendiri bagim mahasiswa biasanya mereka berlomba-lomba mencari buku atau bahan bacaan yang diperlukan, malah pergi ke toko-toko buku atau penerbit di kota lain, dan tidak jarang pula memesannya keluar negeri. Sebagai ilustrasi, mahasiswa IKIP Bandung pada tahun 1995 pergi ke Jakarta dan Surabaya sekedar untuk memperoleh atau mencari-cari buku yang diperlukannya. Di samping dengan jalan memesannya keluar negeri, mahasiswa harus berusaha memiliki buku-buku atau bahan bacaan kuliah

itu sedangkan buku-buku lainnya yang relevan dapat dibaca di perpustakaan. Kemudian walaupun telah dikatakan bahwa buku berperan dalam kemajuan, peranan itu tidak akan terwujud atau tercapai bila mahasiswa tidak membaca buku-buku yang telah tersedia itu. Jadi jelasnya buku akan berperan bila mahasiswa menekuninya. Dengan demikian buku harus dibaca dan perlu dibangkitkan minat baca di kalangan mahasiswa. (Ganda, 2004, p. 11)

Sementara itu Sardiman berpendapat bahwa interaksi siswa dan guru atau mahasiswa dan dosen juga sebagai penentu dalam suksesnya diskusi di kelas. Menurut Sardiman dalam mengawali penjelasannya, untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan, dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa. (M, 2004, p. 145)

Kemudian menurut Sardiman hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar-mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru-siswa atau mahasiswa dan dosen, merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak diinginkan. Dalam hubungan ini, salah satu cara adalah adanya *contact hours* di dalam hubungan mahasiswa dan dosen. *Contact hours* atau jam-jam bertemu antara mahasiswa dan dosen, pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam presentasi di muka kelas seperti biasanya. Untuk tingkat perguruan tinggi peranan *contact hours* ini sangat penting sekali. (M, 2004, p. 145)

Lebih lanjut, perlu digaris bawahi menurut Sardiman, bahwa kegiatan belajar-mengajar, tidak hanya melalui presentasi atau system kuliah di depan kelas. Bahkan sementara dikatakan bahwa metode dengan kuliah (presentasi) tidaklah dianggap sebagai satu-satunya proses belajar yang efisien bila ditinjau baik dari segi pengembangan sikap dan pikiran intelektual yang kritis dan kreatif. Dengan demikian bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan belajar-mengajar yang lain. Cara-cara atau bentuk-bentuk belajar yang lain itu antara lain dapat melalui dengan *contact hours* tadi. Dalam saat-saat semacam itu dapat dikembangkan komunikasi dua arah. Guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik. Memang guru yang menerapkan prinsip-prinsip *humanistic approach* akan tergolong pada *humanistic teacher*. Hal ini jelasakan sangat membantu keberhasilan studi pada siswa. Berhasil dalam arti tidak sekedar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang interistik. Dengan demikian tujuan kemanusiaan harus selalu diperhatikan, sehingga salah satu hasil pendidikan yang diharapkan yakni *human people*, yakni manusia yang memiliki kesadaran untuk memperlakukan orang lain dengan penuh *respect* dan *dignity*. (M, 2004, p. 146)

Namun demikian menurut Sardumana, harus diakui bahwa kegiatan informasi semacam itu belum banyak dikembangkan. Disamping itu perlu juga diingat adanya hambatan-hambatan tertentu. Misalnya kadang-kadang masih adanya sikap otoriter dari guru (terutama warisan di zaman feodal), sikap tertutup dari guru, siswa yang pasif, jumlah siswa yang terlalu besar, system pendidikan, keadaan dan latar belakang guru sendiri maupun para siswanya. Untuk mengatasi itu semua perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru, perlu ada keaktifan dari pihak siswa, guru harus bersikap ramah sebaliknya siswa juga harus bersifat sopan, saling hormat menghormati, guru lebih bersifat manusiawi, rasio guru dan siswa yang lebih proporsional, masing-masing pihak bilamana perlu mengetahui latar-belakang baik guru maupun siswa. Apabila hal-hal tersebut dapat terpenuhi maka akan tercipta suatu komunikasi yang selaras antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. (M, 2004, p. 146)

***Rethinking* Startegi Dosen Mengajar Di Perguruan Tinggi**

Buku-buku pendidikan di Indonesia, sekarang ini berbicara sangat banyak mengenai manajemen mengajar di perguruan tinggi dan fokus pada bagaimana prakteknya di perguruan tinggi, dalam makalah ini akan ada dua hasil penelitian yang penulis kemukakan yaitu sebagai berikut;

Kajian mengenai startegi untuk mengaktifkan siswa di kelas, juga pernah dilakukan oleh Made Pidarta, dengan meneliti bagaimana dosen di negara maju mengajar, agar menjadi contoh bagi dosen di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Made Pidarta, ini dilaksanakan di Universitas Negeri Ohio Negara Bagian Ohio Amerika Serikat pada tahun 1987. Yang menjadi responden penelitian ini adalah empat orang dosen yang masing-masing mengajar selama satu kuartar, dengan pertemuan rata-rata 10 kali tiap orang sehingga jumlah pertemuan seluruhnya menjadi 40 Kali. Instrumen yang dipakai adalah observasi dengan alat catatan anecdotal. Observasi hanya dilakukan terbatas pada proes belajar mengajar dalam kelas. Dari 40 kali pertemuan di atas, sempat diamati sebanyak 33 kali. (Pidarta, 1990, p. ix)

Tujuan studi ini adalah untuk memberikan perbandingan terutama kepada para dosen di Indonesia tentang bagaimana cara dosen-dosen di Negara maju mengajar. Gambaran ini diharapkan dapat memberi dorongan kepada para dosen di Indonesia untuk memajukan profesinya. Hasil studi ini adalah sebagai berikut, para dosen sangat disiplin akan waktu, beberapa menit sebelum jam kuliah mulai mereka sudah siap di dalam kelas, mereka pulang tepat pada waktunya dan tidak pernah absen. Setiap dosen sebelum memulai kuliah selalu menyerahkan garis besar perkuliahannya kepada para mahasiswa. Dalam garis besar ini sudah tercantum semua kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kuliah itu selama satu kuartar. Dosen-dosen mengajar dengan menggunakan banyak buku teks tetapi tidak mesti seluruh isi buku dipakai. Mereka memakai berbagai metode belajar mengajar dan alat peraga yang mereka atur secara bervariasi. Begitu pula macam belajar di luar kelas juga bervariasi antara satu dosen dengan dosen lainnya. Juga cara mereka menilai para mahasiswa berbeda antara satu dengan lainnya. Tampak di sini bahwa otoritas dosen sangat menonjol. Masing-masing dosen bebas mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan perkuliahan, termasuk garis besar perkuliahan juga tidak sama antara satu dosen dengan dosen lainnya. (Pidarta, 1990, p. 1)

Kemudian, menurut Pidarta, ada 11 macam metode mengajar yang dipakainya dari yang bersifat komunikasi verbal kesempatan mahasiswa mengalami sendiri, pemakaian narasumber, sampai kepada menggali aplikasi-aplikasi konsep di Masyarakat. Begitu pula ada lima macam belajar di luar kelas dilaksanakan oleh dosen yaitu tugas membaca tekst tertentu, membuat makalah, mencari dan memperbaiki kekeliruan kasus-kasus di masyarakat, mengadakan survey dan mengadakan proyek lengkap dengan eksperimennya. Tampak ada keseimbangan antara pelaksanaan manajemen kelas dengan kegiatan mengajar pada semua dosen. Banyak manajemen kelas dilakukan melalui metode mengajar, artinya dosen mengajar sambil melaksanakan manajemen kelas. Variasi metode mengajar dan alat peraga yang di pakai baik antar dosen maupun antar pertemuan tampaknya bermaksud untuk mengurangi kebosanan mahasiswa belajar, menciptakan iklim belajar yang hangat, dan memelihara semangat belajar, di samping disesuaikan dengan materi yang diajarkan. (Pidarta, 1990, p. 2)

Lebih lanjut menurut Pidarta, manajemen seperti tersebut di atas adalah suatu usaha preventif untuk mengurangi kesulitan belajar para mahasiswa dan untuk mengurangi kecenderungan berperilaku aneh para mahasiswa. Menurut pengamatan memang tidak ada dosen yang memberi bantuan khusus terhadap kesulitan belajar, begitu pula tidak pernah di temukan dosen melakukan perbaikan perilaku dan hubungan sosial para mahasiswa, sebab perilaku semua mahasiswa kelihatan wajar. (Pidarta, 1990, p. x)

Yang menarik untuk diperhatikan dalam proses belajar mengajar ialah variasi metode belajar termasuk alat belajarnya dan banyaknya buku dipergunakan. Sudah dikatakan bahwa setiap dosen mempergunakan beberapa metode mengajar. Variasi penggunaan metode itu berbeda antara dosen yang satu dengan dosen lainnya. Begitu pula halnya dengan alat belajar atau media pendidikan yang mereka pakai juga banyak bervariasi. Tampaknya ini merupakan cara untuk menarik para mahasiswa belajar disamping menyesuaikan dengan materi yang dibahas. (Pidarta, 1990, p. 11)

Selanjutnya adalah penelitian Sanusi Uwes dilakukan di IKIP Bandung dan IKIP Jakarta tahun 1989, dia menulis mengenai indikator tugas pendidikan dan pengajaran, sama dengan apa yang dibicarakan

Pidarta, menurut Uwes dalam kaitan dengan tugas pendidikan dan pengajaran dosen yang bermutu adalah dosen yang melaksanakan tugas-tugas sebagai berikut:

1. Membuat silabi dan satuan pelajaran yang mengandung kejelasan tahapan konsep teori serta aplikasi ilmu pengetahuan, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam disiplin akademiknya. Kandungan tersebut teruraikan, baik dalam formulasi tujuan, bahan ajar, bahan bacaan metodologi dan evaluasi
2. Hadir di kelas sesuai jadwal perkuliahan, untuk jumlah pertemuan ada 14 pertemuan ada 12 pertemuan, bukti kehadiran adalah penandatanganan daftar atau kartu hadir kuliah dan pengisian agenda perkuliahan
3. Mengemukakan syarat-syarat perkuliahan secara jelas pada mahasiswa,
4. Meningkatkan efektivitas mengajar, mencari cara-cara baru dalam menyampaikan materi kuliah, memotivasi belajar mahasiswa, serta memberi contoh menghormati hak orang lain untuk berbeda pendapat.
5. Memberi latihan dan response serta nilai pada setiap mata pelajaran secara objektif, sesuai dengan tugas pengajaran yang jadi tugasnya, baik yang berhubungan dengan hasil ujian, makalah, skripsi, praktek lapangan. (Uwes, 1999, p. 147)

Kesimpulan

Dosen harus membantu mahasiswa dalam mengeksplor kemampuan dirinya, bukan menjadi lawan mahasiswa di kelas. Berbagai strategi dan tips yang dikemukakan seperti Davis, Yahya, Pidarta, Uwes, dan Majid adalah untuk membantu para dosen menyukkseskan kegiatan pembelajaran di kelas. Namun dari keseluruhan penjelasan di atas penulis mencapai kesimpulan bahwa kerjasama diantara dosen dan mahasiswa, sangat penting untuk kesukksesan pembelajaran di kelas.

Sepakat dengan apa yang dikemukakan Erikson mengenai budaya sebagai *border*, jika hubungan antara dosen dan mahasiswa seperti ini, maka yang terjadi adalah ketakutan, ketidakpercayaan, *prejudice*, parahnya adalah kebencian. Akibatnya adalah mahasiswa akan menjadi sulit menyelesaikan studinya. Jadi semakin harmonis hubungan dosen dan mahasiswa semakin sukses mahasiswa dalam menyelesaikan studinya, dan semakin profesional dosen tersebut.

Referensi

- Abdul Majid. (2014). *Strategi Pembelajaran* (E. Kuswandi (ed.); cet. 3). Remaja Rosdakarya.
- Angelo, T. A., & Cross, P. K. (2005). *Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers*. John Wiley & Sons Incorporated.
- Arisanti, L. (2016). Virtual Grup Discussion Pada Mata Kuliah Pengantar Organisasi Belajar di WWW Courses Web-Bali. In H. H. Dewi Salma Prawiradilaga, Diana Ariani (Ed.), *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Kencana.
- Asmawi, M. R. (2005). Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2). <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.124>
- Banks, J. (2004). Multicultural Education, Transformative Knowledge, and Action. In J. Banks & C. M. Banks (Eds.), *Handbook of research on Multicultural Education*.
- Barth, F. (1969). *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. Waveland Press.
- Cruickshank, D. R., Jenkins, D. B., & Metcalf, K. K. (2006). *The Act of Teaching*. McGraw-Hill.
- Dallmann-Jones, A. S., Bagford, L. W., & Wallen, E. A. (1979). *Strategies for Teaching*. Scarecrow Press.
- Davis, B. G. (2013). *Tools for teaching : perangkat pembelajaran (teknik mempersiapkan dan melaksanakan perkuliahan yang efektif)* (E. Dianika (ed.)). Rajawali Press.

- Doglas E. Foley. (1995). *The Heartland Chronicles*. University of Pennsylvania Press.
- Foley, D. E. (1996). The Silent Indian as a Cultural Production. In D. C. H. Bredley A. Ivinson. Douglas E. Foley (Ed.), *The Cultural Production of the Educated Person: Critical Ethnographies of Schooling and Local Practice*. New York: State University of New York Press, Albany.
- Frederick Erickson. (2004). Culture in Society and In Education Practice. In J. A. B. C. A. M. Banks (Ed.), *Multicultural Education Issues and Perspectives* (7th ed.).
- Freire, P. (2013). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Ganda, Y. (2004). *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*. Grasindo.
- Giroux, H. A. (1991). *Border Crossings: Cultural Workers and the Politics of Education*. Routledge.
- M, S. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajagrafindo Persada.
- McKeachie, W., & Svinicki, M. (2016). *McKeachie's Teaching Tips: Strategies, Research, and Theory for College and University Teachers*. Kendall Hunt Publishing Company.
- Miftahul Huda. (2015). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Pustaka Pelajar.
- Pidarta, M. (1990). *Cara Belajar Mengajar di Universitas Negara Maju: Suatu Studi Kasus*. Bumi Aksara.
- Renner, P. F. (1993). *The Art of Teaching Adults: How to Become an Exceptional Instructor & Facilitator*. Training Associates.
- Sangalang, L. U. (1985). Menolong Murid Mengembangkan Keterampilan Belajar Melalui Diskusi Kelompok. In Kartini Kartono (Ed.), *Bimbingan Belajar Di SMA Dan Perguruan Tinggi*. CV Rajawali.
- Silberman, M. (1996). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Allyn and Bacon.
- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan multikultural: suatu upaya penguatan jati diri bangsa : konsep-prinsip-implementasi*. CV Pustaka Setia.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep Landasan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.
- Uwes, S. (1999). *Manajemen pengembangan mutu dosen*. Logos.
- Wirasti, M. K. (2013). Transformasi Kultur Menuju Optimalisasi E-Learning. In H. H. Dewi Satma Prawiradilaga, Diana Ariani (Ed.), *Mozaik Teknologi Pendidikan, E-Learning*.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2009). *Strategi Pembelajaran Aktif*. CTSD.